

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keberagaman suku, budaya, bahasa dan agama. Meskipun penuh dengan keberagaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan nya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Setiap keberagaman suku dan agama tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas ini disebabkan karena adanya perbedaan wilayah dan banyaknya jumlah suku bangsa serta perebedaan agama yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar diberbagai pulau di penjuru Indonesia.

Salah satunya ialah agama Hindu. Agama Hindu adalah agama tertua di Indonesia dan agama terbesar ketiga setelah Islam dan Kristen. Dengan populasi umat Hindu Menurut sensus penduduk dari Badan Pusat Statistika (BPS), sebagaimana yang dikutip Riyap (2016 : 29), pada tahun 2010 di Indonesia berkisar 4.012.116 jiwa dari total keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.321 jiwa. Perkembangan agama Hindu di Indonesia, diketahui berawal pada zaman kerajaan Kutai Kalimantan Timur. Kutai adalah tergolong kerajaan Hindu tertua di Indonesia pada abad ke 4 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 7 buah prasasti dalam bentuk *yupa* yang memakai huruf *Pallawa* berbahasa Sansekerta dalam bentuk *Syair*. Ditulisnya prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf *Pallawa* menunjukkan bahwa kerajaan Kutai telah mendapat pengaruh agama Hindu dari India, dimana bahasa

serta tulisan banyak dikuasai oleh kaum Brahmana yang menduduki ststus tertinggi dalam masyarakat.

Di Indonesia Agama Hindu menjadi salah satu dari enam (6) agama yang diakui diantaranya adalah agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, agama Hindu, agama Budha dan agama Konghucu. Agama Hindu adalah agama yang sangat luwes, lentur, universal, dan dinamis, dimana pun agama itu tumbuh dan berkembang, ia akan bisa menyesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan tanpa meninggalkan maknanya. Hal tersebut ditandai dengan adanya ritual-ritual Hindu yang berbeda disetiap daerah. Contohnya pada ritual persembahyangan .

Kata “Persembahyangan” merupakan kata dasar dari *sembah* dan *Hyang*. Kata “*Sembah*” berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti “menyanyangi, menghormati, memohon, menyerahkan diri dan menyatukan” Sedangkan kata “*Hyang*” artinya suci. Dengan demikian Sembahyang berarti menyembah yang suci, diantara yang suci itu, yang maha suci adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hakekat sembahyang sebagai langkah awal untuk dapat mendayagunakan kepercayaan dan bhakti umat kepada Tuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia (PHDI, 2009 : 1).

Setiap masyarakat memiliki ritual persembahyangannya masing-masing berdasarkan tradisi dan keyakinan masyarakat itu sendiri, tanpa mengubah makna persembahyangan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan manusia sebagai ungkapan menyanyangi, menghormati, meminta, dan memohon kepada yang

Maha Suci. Hal ini dapat di temukan pada pada masyarkat Hindu Bali yang berbeda dengan tata ritual persembahyangan masyarakat Hindu Tamil.

Masyarakat Hindu Bali yang biasanya melakukan persembahyangan berdasarkan penanggalan Bali, hiasan sesaji yang digunakan pada saat persembahyangan terbuat dari ukiran-ukiran janur kelapa, sedangkan masyarakat Hindu Tamil lebih pada penggunaan bunga-bunga pada setiap persembahyangnya.

Jika masyarakat Hindu Bali dan Tamil sudah terkenal sebagai masyarakat penganut Hindu terbesar di Indonesia, lain halnya dengan masyarakat Hindu Karo. Karo merupakan salah satu suku asli Sumatra Utara yang menganut agama Hindu, salah satu nya berada di desa Namurube Julu Kecamatan Kutalimbaru. Di desa ini terdapat satu bangunan pura dengan arsitektur Karo, pura tersebut bernama *Pura Arih Ersada*. *Pura Arih Ersada* merupakan salah satu pura dengan nuansa Karo yang masih aktif diantara pura-pura lainnya yang terdapat di Sumatera Utara. Dimana banyak umat di pura tersebut yang datang dari berbagai daerah seperti Medan, Langkat, dan beberapa daerah lain untuk melakukan persembahyangan.

Sama dengan masyarakat Hindu Bali dan Tamil, masyarakat Hindu (Karo) juga melakukan ritual persembahyangan mereka berdasarkan penanggalan dan tradisi Karo. Salah satu ritual persembahyangan nya ialah persembahyangan *Belah* (Purnama). *Belah* (Purnama) dalam hari-hari penanggalan Karo dipercaya sebagai *wari raja* atau hari raja. Masyarakat Hindu (Karo) mempercayai *wari raja* sebagai hari yang baik untuk melakukan persembahyangan karena saat itu lah hari

dimana para leluhur turun ke bumi sehingga mampu memberkati jalannya ritual persembahyangan. Pada hari itu akan diadakan ritual *erpangir ku lau* atau pembersihan diri yang dilakukan disungai oleh masyarakat Karo terdahulu. Pada masyarakat Hindu persembahyangan biasanya dilakukan dua (2) kali dalam sebulan. Persembahyangan *Mate Bulan* (bulan mati) dan persembahyangan *Belah* (Purnama). *Belah* (Purnama) atau di sebut juga dengan *wari raja* (dalam bahasa Karo) yang artinya hari raja adalah hari yang dipercaya oleh masyarakat Karo sebagai hari yang baik untuk melakukan persembahyangan. .

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan suatu obyek penelitian menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Penulis juga sekaligus ingin mengetahui makna yang tersimpan dalam ritual persembahyangan tersebut. Maka penulis mengangkat judul tentang **Makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada masyarakat Karo Beragama Hindu di *Pura Arih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Karo penganut agama Hindu.
2. Latar Belakang Persembahyangan *Belah* (Purnama) di *Pura Arih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.

3. Alat-alat yang digunakan pada persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.
4. Makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil sebaik mungkin. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis pada masalah yang sebenarnya dan mengingat masalah sangat kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga dan dana, dan untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini.

Maka masalah yang dikaji dibatasi pada **Makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.**

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru?

2. Bagaimana rangkaian Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru?
3. Apa makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.
2. Untuk mengetahui rangkain Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.
3. Untuk mengetahui makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) pada Masyarakat Karo beragama Hindu di *Pura Aarih Ersada* Desa Namurube Julu, Kec. Kutalimbaru.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Sosial, khususnya di bidang Antropologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan Ritual Keagamaan pada masyarakat Karo beragama Hindu.
2. Hasil Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi teoritis mengenai Ritual Keagamaan pada masyarakat Karo beragama Hindu pada daerah tersebut.
3. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi teoritis atau empiris untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Di harapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang ingin mendalami tentang makna Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama).
2. Dan bagi masyarakat dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan Ritual Persembahyangan *Belah* (Purnama) dengan baik dan benar.